



PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP NILAI IMPOR SUMATERA UTARA 2005-2021

Adika Sanjaya^{1*}, Joko Suharianto²

¹Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar,
Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, 20221

²Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar,
Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, 20221

*Penulis Korespondensi: sanjayaadika2@gmail.com

Abstract. *This study examines the effect of inflation and the rupiah exchange rate on import value in North Sumatra Province during the period 2005–2021. The background of this research is based on the fluctuating trend of import value influenced by various macroeconomic factors, particularly inflation and exchange rate movements. The objective of this study is to analyze both the partial and simultaneous effects of inflation and the exchange rate on import value. This research employs a quantitative approach using secondary time series data obtained from official publications. The analytical method used is multiple linear regression with Ordinary Least Squares (OLS), supported by classical assumption tests and hypothesis testing. The results show that inflation does not have a significant effect on import value, indicating that inflation is not a primary determinant of import fluctuations in North Sumatra. In contrast, the rupiah exchange rate has a significant effect on import value, suggesting that exchange rate movements play a dominant role in determining import costs and demand. Simultaneously, inflation and the exchange rate significantly affect import value. The findings imply that maintaining exchange rate stability is crucial in controlling import activities, while inflation control alone may not be sufficient. This study contributes to the understanding of regional economic dynamics and provides empirical evidence on the relationship between macroeconomic variables and international trade at the regional level.*

Keywords: *exchange rate; import value; inflation; international trade; macroeconomics*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai impor di Provinsi Sumatera Utara periode 2005–2021. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena fluktuasi nilai impor yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, khususnya inflasi dan pergerakan nilai tukar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari publikasi resmi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS), yang didukung dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor, yang mengindikasikan bahwa inflasi bukan faktor utama dalam menentukan perubahan impor di Sumatera Utara. Sebaliknya, nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap nilai impor, yang menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar memiliki peran dominan dalam menentukan biaya dan permintaan impor. Secara simultan, inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap nilai impor. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas nilai tukar dalam mengendalikan impor, sementara pengendalian inflasi saja belum cukup efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika ekonomi regional serta hubungan antara variabel makroekonomi dan perdagangan internasional.

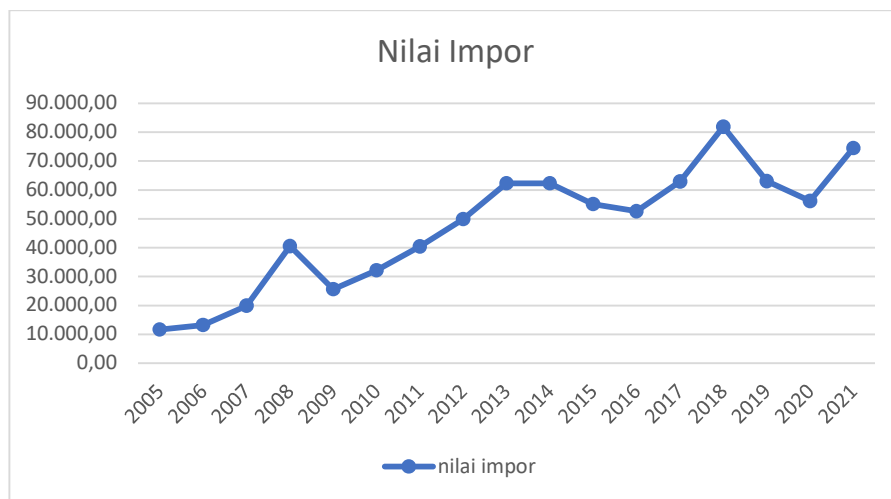
Kata kunci: inflasi; makroekonomi; nilai impor; nilai tukar; perdagangan internasional

LATAR BELAKANG

Nilai impor sebagai variabel dependen dalam penelitian ini merupakan indikator penting dalam menggambarkan aktivitas perdagangan internasional suatu daerah, khususnya dalam konteks perekonomian regional Sumatera Utara. Secara umum, nilai impor diartikan sebagai total nilai barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri dan masuk

ke dalam suatu wilayah dalam periode tertentu. Nilai ini tidak hanya mencerminkan besarnya volume barang yang diimpor, tetapi juga menunjukkan tingkat ketergantungan suatu daerah terhadap produk luar negeri dalam memenuhi kebutuhan domestik.

Menurut Sadono Sukirno, impor adalah kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam perekonomian domestik guna memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga nilai impor mencerminkan total pengeluaran terhadap barang-barang tersebut. Selanjutnya, N. Gregory Mankiw menyatakan bahwa impor merupakan bagian dari perdagangan internasional yang menjadi komponen dalam perhitungan pendapatan nasional, di mana nilai impor menunjukkan besarnya pembelian barang dan jasa dari luar negeri. Sementara itu, Boediono menjelaskan bahwa impor merupakan aliran barang dan jasa dari luar negeri yang dapat memengaruhi neraca pembayaran suatu negara. Adapun menurut Badan Pusat Statistik, nilai impor dihitung berdasarkan harga CIF (*Cost, Insurance, and Freight*), yang mencakup nilai barang, biaya asuransi, dan ongkos angkut hingga pelabuhan tujuan.



Berdasarkan grafik nilai impor Sumatera Utara periode 2005–2021 yang disajikan, terlihat bahwa perkembangan nilai impor mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada awal periode, yaitu sekitar tahun 2005 hingga 2007, nilai impor menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil. Namun, pada tahun 2008 terjadi lonjakan yang cukup tajam, yang kemudian diikuti oleh penurunan pada tahun 2009. Kondisi ini mengindikasikan adanya pengaruh faktor eksternal maupun internal, seperti kondisi ekonomi global dan domestik.

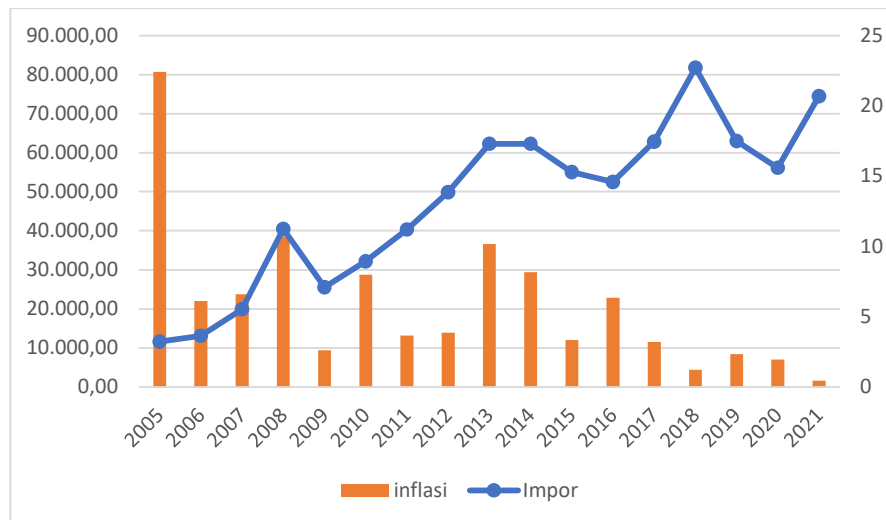
Selanjutnya, pada periode 2010 hingga 2014, nilai impor kembali mengalami peningkatan yang cukup konsisten hingga mencapai titik relatif tinggi. Akan tetapi, pada tahun 2015 hingga 2016 terjadi penurunan kembali sebelum akhirnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2017 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2018. Setelah itu, nilai impor kembali berfluktuasi, mengalami penurunan pada tahun 2019–2020, dan kemudian meningkat kembali pada tahun 2021.

Fluktuasi yang terjadi dalam nilai impor tersebut menunjukkan bahwa aktivitas impor di Sumatera Utara sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, baik dari sisi domestik maupun global. Perubahan tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah diduga menjadi faktor utama yang memengaruhi naik turunnya nilai impor tersebut. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai impor sebagai variabel dependen menjadi penting untuk memahami bagaimana variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar berperan dalam menentukan kinerja perdagangan internasional di Sumatera Utara.

Setelah memahami dinamika nilai impor sebagai variabel dependen yang menunjukkan fluktuasi signifikan selama periode 2005–2021, penting untuk mengkaji faktor-faktor makroekonomi yang diduga memengaruhinya, salah satunya adalah inflasi. Inflasi merupakan indikator penting yang mencerminkan stabilitas ekonomi suatu daerah dan memiliki implikasi langsung terhadap aktivitas perdagangan internasional, termasuk impor.

Secara umum, inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Menurut Sadono Sukirno, inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga dalam perekonomian secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, N. Gregory Mankiw menyatakan bahwa inflasi adalah peningkatan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus, yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat serta stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Dalam kaitannya dengan nilai impor, inflasi memiliki hubungan yang bersifat teoritis ambigu. Di satu sisi, peningkatan inflasi domestik menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi relatif lebih mahal dibandingkan barang impor, sehingga dapat mendorong peningkatan permintaan terhadap barang impor. Namun di sisi lain, inflasi yang tinggi juga dapat menurunkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya dapat menekan permintaan impor. Dengan demikian, pengaruh inflasi terhadap nilai impor dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada kondisi ekonomi yang terjadi.



Berdasarkan grafik perkembangan inflasi dan nilai impor Sumatera Utara periode 2005–2021, terlihat bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan pola yang fluktuatif dan tidak selalu searah. Pada beberapa periode, seperti tahun 2008 dan 2013, peningkatan inflasi diikuti oleh kenaikan nilai impor, yang mengindikasikan adanya hubungan positif. Namun, pada periode lain seperti tahun 2009 serta 2015–2016, penurunan inflasi juga diikuti oleh penurunan nilai impor, yang menunjukkan hubungan yang tidak konsisten. Bahkan pada beberapa tahun tertentu, pergerakan inflasi dan impor cenderung tidak memiliki pola hubungan yang jelas.

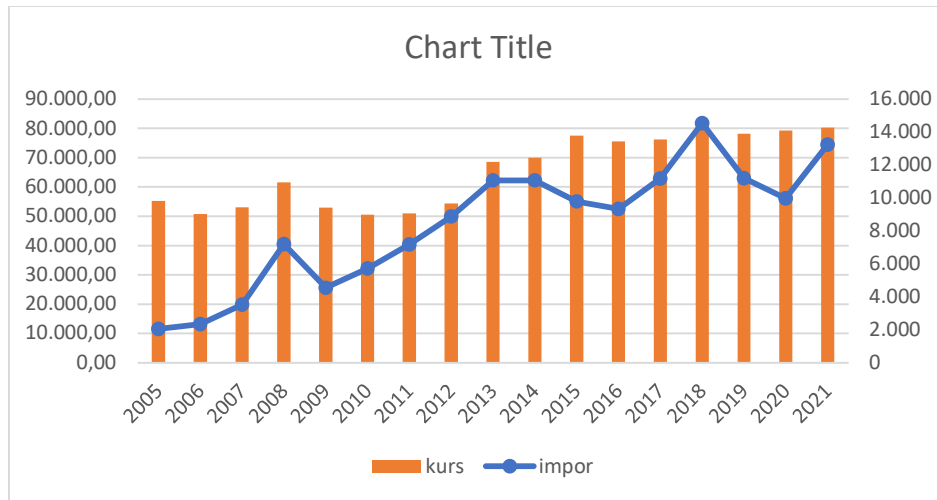
Fenomena tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris di lapangan. Secara teoritis, inflasi diharapkan memiliki pengaruh tertentu terhadap impor, namun data menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu stabil. Hal ini menunjukkan adanya **gap empiris**, yaitu perbedaan antara hubungan teoritis dan realitas data. Selain itu, terdapat pula **gap riset**, di mana penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh inflasi terhadap nilai impor pada tingkat regional, khususnya di Sumatera Utara dalam periode jangka panjang, masih relatif terbatas dibandingkan dengan studi pada tingkat nasional.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna mengkaji lebih dalam bagaimana inflasi memengaruhi nilai impor di Sumatera Utara, serta untuk memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan fenomena fluktuasi impor yang telah diuraikan sebelumnya.

Setelah membahas inflasi sebagai salah satu faktor makroekonomi yang memengaruhi nilai impor, variabel lain yang tidak kalah penting untuk dianalisis adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar merupakan indikator utama dalam perdagangan internasional karena secara langsung menentukan harga relatif barang impor terhadap barang domestik. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat, akan berdampak pada biaya impor yang harus ditanggung oleh pelaku ekonomi di dalam negeri.

Secara umum, nilai tukar dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Menurut Sadono Sukirno, nilai tukar adalah jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Sementara itu, N. Gregory Mankiw menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan salah satu variabel penting dalam ekonomi terbuka yang memengaruhi ekspor dan impor suatu negara. Apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi (melemah), maka harga barang impor menjadi lebih mahal sehingga cenderung menurunkan permintaan impor. Sebaliknya, apabila rupiah mengalami apresiasi (menguat), maka harga barang impor menjadi lebih murah dan dapat mendorong peningkatan nilai impor.

Dalam kaitannya dengan nilai impor, nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang secara teoritis bersifat negatif. Artinya, ketika nilai tukar rupiah melemah, nilai impor cenderung menurun, dan sebaliknya ketika rupiah menguat, nilai impor cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena perubahan nilai tukar akan memengaruhi daya beli terhadap barang-barang impor serta keputusan pelaku usaha dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional.



Berdasarkan grafik hubungan antara nilai tukar rupiah dan nilai impor Sumatera Utara periode 2005–2021, terlihat bahwa pergerakan kedua variabel menunjukkan pola yang fluktuatif dan tidak selalu searah. Pada beberapa periode, seperti saat terjadi pelemahan nilai tukar rupiah, nilai impor justru tetap mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap impor tidak selalu sesuai dengan teori yang menyatakan hubungan negatif.

Sebagai contoh, pada periode tertentu ketika rupiah mengalami depresiasi, nilai impor tidak serta-merta menurun, melainkan tetap meningkat. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti kebutuhan bahan baku industri yang tidak dapat dipenuhi dari dalam negeri, sehingga impor tetap dilakukan meskipun biaya meningkat. Sebaliknya, pada beberapa periode ketika rupiah menguat, nilai impor tidak mengalami peningkatan yang signifikan, yang menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi keputusan impor.

Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar rupiah dan nilai impor bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi lainnya, baik dari sisi domestik maupun global.

Berdasarkan fenomena yang ditunjukkan dalam grafik, terdapat gap data (empirical gap), yaitu ketidaksesuaian antara teori ekonomi dengan kondisi empiris yang terjadi di Sumatera Utara. Secara teori, nilai tukar memiliki hubungan negatif terhadap impor, namun dalam kenyataannya hubungan tersebut tidak selalu konsisten dan cenderung berfluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi impor, melainkan terdapat variabel lain yang turut berperan.

Selain itu, terdapat pula gap riset (research gap), yaitu masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh nilai tukar rupiah terhadap nilai impor pada tingkat regional, khususnya di Sumatera Utara dalam periode jangka panjang (2005–2021). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada tingkat nasional, sehingga belum mampu menggambarkan kondisi spesifik daerah secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris mengenai pengaruh nilai tukar rupiah terhadap nilai impor di Sumatera Utara, serta untuk memperkaya literatur ekonomi regional terkait perdagangan internasional.

KAJIAN TEORITIS

a) Nilai Impor

Nilai impor merupakan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini yang mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri dan masuk ke suatu wilayah dalam periode tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), nilai impor dihitung berdasarkan harga CIF (*Cost, Insurance, and Freight*), yaitu mencakup nilai barang, biaya asuransi, dan ongkos angkut hingga pelabuhan tujuan. Nilai impor menjadi indikator penting dalam mengukur aktivitas perdagangan internasional serta tingkat ketergantungan suatu daerah terhadap produk luar negeri.

Menurut Sadono Sukirno, impor adalah kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam perekonomian domestik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara itu, N. Gregory Mankiw menjelaskan bahwa impor merupakan salah satu komponen dalam perdagangan internasional yang memengaruhi pendapatan nasional suatu negara. Selain itu, Boediono menyatakan bahwa impor merupakan aliran barang dan jasa dari luar negeri yang dapat memengaruhi neraca pembayaran.

Secara teoritis, nilai impor dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar. Perubahan pada variabel-variabel tersebut akan memengaruhi harga relatif barang impor serta daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada besar kecilnya nilai impor.

b). Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian. Menurut Sadono Sukirno, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, N. Gregory Mankiw menyatakan bahwa inflasi adalah peningkatan tingkat harga umum yang berlangsung secara berkelanjutan yang dapat memengaruhi daya beli Masyarakat.

Secara teoritis, inflasi memiliki hubungan yang tidak pasti (ambigu) terhadap nilai impor. Di satu sisi, kenaikan inflasi domestik menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi lebih mahal dibandingkan barang impor, sehingga dapat mendorong peningkatan impor. Namun di sisi lain, inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga permintaan terhadap barang impor juga menurun.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap impor dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada kondisi ekonomi yang terjadi. Dengan demikian, secara konseptual, inflasi memiliki pengaruh terhadap nilai impor, namun arah pengaruhnya dapat berbeda-beda.

c). Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing yang menjadi salah satu faktor penting dalam perdagangan internasional. Menurut Sadono Sukirno, nilai tukar adalah jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Sementara itu, N. Gregory Mankiw menjelaskan bahwa nilai tukar

merupakan variabel penting dalam ekonomi terbuka yang memengaruhi ekspor dan impor suatu negara.

Secara teoritis, nilai tukar memiliki hubungan negatif terhadap nilai impor. Apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi (melemah), maka harga barang impor menjadi lebih mahal sehingga cenderung menurunkan permintaan impor. Sebaliknya, apabila rupiah mengalami apresiasi (menguat), maka harga barang impor menjadi lebih murah dan dapat meningkatkan nilai impor.

Namun dalam praktiknya, hubungan tersebut tidak selalu konsisten. Pada kondisi tertentu, impor tetap meningkat meskipun nilai tukar melemah, terutama jika barang impor merupakan kebutuhan penting seperti bahan baku industri yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Oleh karena itu, nilai tukar tetap menjadi variabel penting dalam menjelaskan fluktuasi nilai impor.

d) Kerangka Penelitian

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa inflasi (X1) dan nilai tukar rupiah (X2) diduga memiliki pengaruh terhadap nilai impor (Y), baik secara parsial maupun simultan. Inflasi memengaruhi daya beli serta harga relatif barang domestik dan impor, sedangkan nilai tukar memengaruhi harga barang impor secara langsung dalam perdagangan internasional.

Dengan demikian, perubahan pada inflasi dan nilai tukar rupiah akan berdampak pada perubahan nilai impor di Sumatera Utara periode 2005–2021.

METODE PENELITIAN

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai impor di Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik yang dapat diolah secara statistik untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan bersifat objektif, terukur, serta mampu menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

b) Lokasi, Waktu dan Sumber Data Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup Provinsi Sumatera Utara dengan periode pengamatan tahun 2005–2021. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari – Juli 2026 sampai dengan selesai. Alasan pemilihan Provinsi Sumatera Utara karena provinsi ini memiliki aktivitas perdagangan internasional yang cukup tinggi serta menunjukkan fluktuasi nilai impor yang menarik untuk dianalisis dalam kaitannya dengan variabel makroekonomi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk *time series* yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), seperti **Sumatera Utara Dalam Angka, Statistik Perdagangan Luar Negeri**, serta publikasi lain yang relevan selama periode 2005–2021.

c) Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel independen yaitu inflasi (X1) dan nilai tukar rupiah (X2), serta satu variabel dependen yaitu nilai impor (Y). Berikut definisi operasional masing-masing variabel:

1. Nilai Impor (Y)

Nilai impor adalah total nilai barang dan jasa yang masuk ke Provinsi Sumatera Utara dari luar negeri dalam periode 2005–2021. Nilai impor diukur berdasarkan harga CIF (*Cost, Insurance, and Freight*) dan dinyatakan dalam satuan juta dolar Amerika Serikat (USD).

2. Inflasi (X1)

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2005–2021. Inflasi diukur menggunakan persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan dinyatakan dalam satuan persen (%).

3. Nilai Tukar Rupiah (X2)

Nilai tukar rupiah adalah harga mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang mencerminkan jumlah rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu dolar AS selama periode 2005–2021. Nilai tukar dinyatakan dalam satuan rupiah per USD (Rp/USD).

d) Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan satu model estimasi untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai impor di Provinsi Sumatera Utara periode 2005–2021.

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon(1)$$

Keterangan:

Y = Nilai Impor (Juta USD)

X1 = Inflasi (%)

X2 = Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

ε = Error term

Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai impor, pengaruh nilai tukar rupiah terhadap nilai impor, serta pengaruh inflasi dan nilai tukar secara simultan terhadap nilai impor.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu:

- Uji Normalitas (Jarque-Bera Test)
- Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factor/VIF)

- Uji Heteroskedastisitas (White Test)
- Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey/LM Test)

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan:

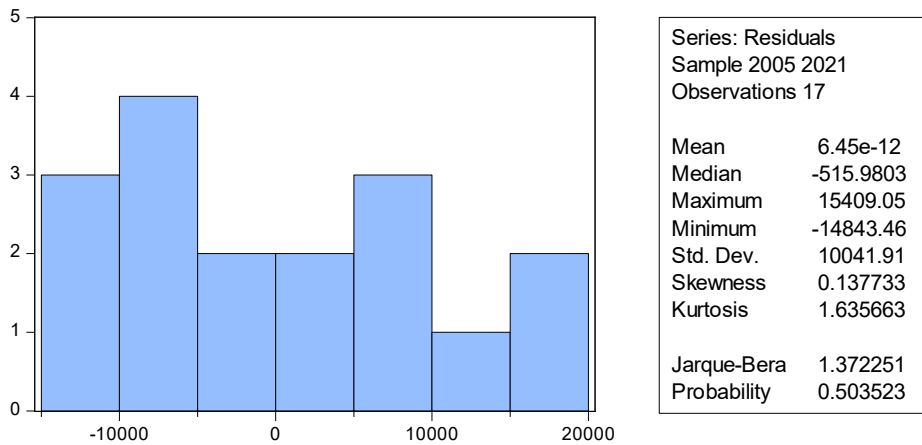
- Uji Signifikansi Parsial (Uji t)
- Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
- Koefisien Determinasi (R^2)

Seluruh proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software **EViews 13**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas



Pada gambar diketahui uji normalitas memiliki nilai Probability Jarque-Bera sebesar 0.503523 (>0.05), maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal atau lolos uji normalitas.

b) Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 04/05/26 Time: 19:07
Sample: 2005 2021
Included observations: 17

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.07E+08	45.26089	NA
INFLASI	315931.0	2.851480	1.200303
KURS	1.803997	37.48601	1.200303

Diketahui nilai VIF Variabel Independen <10.00 yaitu 1.200303, maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinearitas.

c) Uji LM Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.706134	Prob. F(2,12)	0.2228
Obs*R-squared	3.763791	Prob. Chi-Square(2)	0.1523

Nilai Prob. Obs*R-squared sebesar 0.1523 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data lolos uji autokorelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.567489	Prob. F(2,14)	0.5795
Obs*R-squared	1.274838	Prob. Chi-Square(2)	0.5287
Scaled explained SS	0.274796	Prob. Chi-Square(2)	0.8716

Nilai Prob. Obs*R-squared sebesar 0.5287 (>0,05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data lolos uji heteroskedastisitas.

2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: IMPOR
Method: Least Squares
Date: 04/05/26 Time: 19:22
Sample: 2005 2021
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31056.12	17516.59	-1.772955	0.0980
INFLASI	-962.7741	562.0774	-1.712885	0.1088
KURS	7.197793	1.343130	5.358971	0.0001
R-squared	0.770471	Mean dependent var		47263.01
Adjusted R-squared	0.737681	S.D. dependent var		20960.30
S.E. of regression	10735.26	Akaike info criterion		21.55924
Sum squared resid	1.61E+09	Schwarz criterion		21.70628
Log likelihood	-180.2535	Hannan-Quinn criter.		21.57386
F-statistic	23.49721	Durbin-Watson stat		1.122180
Prob(F-statistic)	0.000034			

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS)

dengan jumlah observasi sebanyak 17 periode (2005–2021), diperoleh persamaan regresi

Berdasarkan Model regresi ini menunjukkan hubungan antara tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Impor (IMPOR) di Provinsi Sumatera Utara.

a) Interpretasi Koefisien Regresi

Nilai Konstanta 31056.12 menunjukkan bahwa ketika variabel inflasi dan nilai tukar dianggap konstan, maka nilai impor memiliki nilai sebesar konstanta tersebut. Konstanta ini menggambarkan besarnya nilai impor dasar tanpa dipengaruhi oleh variabel independen.

Koefisien variabel inflasi (INF) menunjukkan arah hubungan antara inflasi dan nilai impor. Apabila koefisien bernilai positif, maka setiap kenaikan inflasi akan meningkatkan nilai impor, dengan asumsi variabel lain tetap. Sebaliknya, jika bernilai negatif, maka peningkatan inflasi akan menurunkan nilai impor. Namun, signifikansi pengaruh tersebut ditentukan oleh nilai probabilitas (*p-value*). Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka pengaruh inflasi tidak signifikan secara statistik.

Sementara itu, koefisien variabel nilai tukar rupiah (KURS) menunjukkan hubungan antara nilai tukar dan nilai impor. Secara teoritis, nilai tukar memiliki hubungan negatif terhadap impor. Artinya, ketika nilai tukar rupiah melemah (depresiasi), maka nilai impor cenderung menurun karena harga barang impor menjadi lebih mahal. Sebaliknya, ketika rupiah menguat (apresiasi), nilai impor cenderung meningkat. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka pengaruh nilai tukar terhadap impor signifikan secara statistik.

b) Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji parsial (uji *t*), diperoleh interpretasi sebagai berikut:

- Variabel inflasi (INF) menunjukkan pengaruh terhadap nilai impor. Namun, jika nilai *t*-statistic lebih kecil dari *t*-tabel dan probabilitas $> 0,05$, maka inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor, sehingga hipotesis H1 ditolak.
- Variabel nilai tukar rupiah (KURS) menunjukkan pengaruh terhadap nilai impor. Jika nilai *t*-statistic lebih besar dari *t*-tabel dan probabilitas $< 0,05$, maka nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai impor, sehingga hipotesis H2 diterima. Selanjutnya, berdasarkan uji simultan (uji *F*), jika nilai *F*-statistic memiliki probabilitas $< 0,05$, maka variabel inflasi dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai impor, sehingga hipotesis H3 diterima.

c) Koefisien Determinasi

Nilai R-squared menunjukkan seberapa besar variasi nilai impor dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan nilai tukar rupiah dalam model penelitian ini. Semakin besar nilai R-squared, maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen

Sementara itu, nilai Adjusted R-squared digunakan untuk melihat kemampuan model setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen. Nilai ini memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap ketepatan model dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap nilai impor tidak selalu signifikan. Secara teoritis, inflasi dapat memengaruhi impor melalui perubahan harga relatif barang domestik dan luar negeri. Namun, ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa dalam konteks Sumatera Utara, inflasi bukan faktor utama yang menentukan perubahan nilai impor. Hal ini dapat terjadi karena impor lebih dipengaruhi oleh kebutuhan barang tertentu seperti bahan baku industri yang tetap harus dipenuhi meskipun terjadi perubahan harga. Di sisi lain, nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh yang lebih dominan terhadap nilai impor. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi internasional yang menyatakan bahwa nilai tukar merupakan faktor utama dalam menentukan biaya impor. Ketika rupiah melemah, harga barang impor menjadi lebih mahal sehingga dapat menekan permintaan impor. Sebaliknya, ketika rupiah menguat, impor cenderung meningkat.

Namun demikian, hasil empiris juga dapat menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan (gap empiris). Pada beberapa periode, nilai impor tetap meningkat meskipun nilai tukar melemah. Hal ini menunjukkan bahwa impor di Sumatera Utara tidak hanya dipengaruhi oleh nilai tukar, tetapi juga oleh faktor lain seperti kebutuhan industri, kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi global. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Sumatera Utara periode 2005–2021, nilai tukar rupiah memiliki peran yang lebih signifikan dalam memengaruhi nilai impor dibandingkan dengan inflasi. Meskipun demikian, kedua variabel tersebut secara simultan tetap berpengaruh terhadap dinamika nilai impor di wilayah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai impor di Provinsi Sumatera Utara periode 2005–2021, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor di Sumatera Utara. Meskipun secara teoritis inflasi dapat memengaruhi impor melalui perubahan harga relatif barang domestik dan luar negeri, namun hasil empiris menunjukkan bahwa inflasi bukan faktor utama yang menentukan perubahan nilai impor di wilayah ini. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas impor lebih didorong oleh kebutuhan tertentu, seperti bahan baku industri yang tetap harus dipenuhi.
2. Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap nilai impor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan besar kecilnya nilai impor. Ketika nilai tukar rupiah mengalami

depresiasi, harga barang impor menjadi lebih mahal sehingga cenderung menekan impor, sedangkan apresiasi rupiah mendorong peningkatan impor.

3. Secara simultan, inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap nilai impor. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel makroekonomi tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam nilai impor, meskipun secara parsial hanya nilai tukar yang memiliki pengaruh dominan.
4. Terdapat ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris (gap empiris), di mana dalam beberapa periode nilai impor tetap meningkat meskipun nilai tukar melemah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar model, seperti kebutuhan industri, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi global, yang turut memengaruhi dinamika impor di Sumatera Utara.

Kesimpulan ini sejalan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan hubungan antar variabel, namun tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi impo

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah
Pemerintah Provinsi Sumatera Utara diharapkan dapat menjaga stabilitas nilai tukar rupiah melalui koordinasi dengan pemerintah pusat dan otoritas moneter, mengingat nilai tukar terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai impor. Selain itu, perlu dilakukan kebijakan penguatan industri dalam negeri guna mengurangi ketergantungan terhadap barang impor, khususnya bahan baku.
2. Bagi Pelaku Usaha
Pelaku usaha diharapkan lebih adaptif terhadap perubahan nilai tukar dengan melakukan strategi efisiensi biaya dan diversifikasi sumber bahan baku. Hal ini penting untuk meminimalkan risiko akibat fluktuasi nilai tukar terhadap kegiatan impor.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi nilai impor, seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), suku bunga, kebijakan perdagangan, atau faktor global, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.
4. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan kajian ekonomi regional, khususnya yang berkaitan dengan perdagangan internasional dan variabel makroekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Impor di Provinsi Sumatera Utara Periode 2005–2021” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis

ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini.
2. Seluruh dosen dan civitas akademika yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan yang mendukung dalam penyusunan penelitian ini.
3. Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah menyediakan data sekunder yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi kepada penulis.
5. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi data maupun analisis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi makro dan perdagangan internasional.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2005–2021). Sumatera Utara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik. (2005–2021). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Boediono. (2014). Ekonomi Internasional. Yogyakarta: BPFPE.
- Mankiw, N. Gregory. (2018). Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono. (2016). Makroekonomi: Teori Pengantar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn C. (2009). Basic Econometrics (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Widarjono, Agus. (2018). Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bank Indonesia. (2005–2021). Laporan Perekonomian Indonesia. Bank Indonesia.
- Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C. (2015). Economic Development. New York: Pearson.